

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit jantung adalah suatu peristiwa dimana organ jantung mengalami gangguan dalam melakukan fungsinya dalam melakukan siklus aliran darah di tubuh. Secara umum ada beberapa faktor dasar kondisi tubuh korban yang berhubungan dengan gangguan fungsi jantung, seperti banyak merokok, penyakit diabetes, kolesterol tingkat tinggi, tekanan darah tingkat tinggi, mental tertekan, mengonsumsi makanan berlemak, dan kegemukan (Ryfai, dkk., 2022).

Infark miokard adalah suatu keadaan ketidakseimbangan antara suplay dan kebutuhan oksigen miokard sehingga jaringan miokard mengalami kematian, hal ini disebabkan karena adanya arterosklerosis pada dinding arteri koroner. Manifestasi *Accute Miokardial Infraction* (AMI) adalah kerusakan miokard (*infark miokard*) yang menyebabkan gejala klinis nyeri dada. *Infark miokard* mempengaruhi kesehatan fisik, psikososial, spiritual dan mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan (Idris & Prawati, 2022).

World Health Organization (WHO) memperhitungkan tahun 2019 sekitar 17,9 juta meninggal karena penyakit kardiovaskular seperti jantung koroner, *infark miokard*, *angina pectoris*, jantung rematik, maupun stroke, dan sebagian besar kematian terjadi pada negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sementara di Indonesia, belum ada data epidemiologi khusus *Accute Miokardial Infraction*, namun berdasarkan laporan Riset Kesehatan

Dasar (Riskesmas) 2018 disebutkan bahwa angka prevalensi penyakit jantung secara umum di Indonesia mencapai 1,5%, termasuk infark miokard (Amrullah, dkk., 2022).

Penyakit jantung merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu terapi utama dalam pencegahan komplikasi jantung adalah Penyakit jantung dapat menyebabkan komplikasi serius jika tidak dikelola dengan baik, termasuk gagal jantung dan kejadian jantung mendadak. Oleh karena itu, terapi farmakologis menjadi bagian penting dalam pengelolaan penyakit ini, terutama penggunaan obat-obatan seperti aspilet (aspirin) dan clopidogrel, yang berperan dalam mencegah pembentukan bekuan darah dan komplikasi kardiovaskular (Saputri & Dewi, 2023).

Penatalaksanaan penyakit jantung tidak hanya mencakup pengobatan farmakologis, tetapi juga edukasi pasien, modifikasi gaya hidup, serta intervensi invasif dan non-invasif. Pedoman terbaru dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI) menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dan terapi berbasis bukti dalam mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat penyakit ini. Terapi yang diberikan meliputi diuretik Furosemide, Beta-Blocker, Nitrogliserin, Digoksin, dan Dobutamin, sesuai dengan pedoman PERKI 2020 (Ningrum, dkk., 2023).

Selain Aspilet dan Nitrogliserin Sublingual merupakan obat golongan nitrat yang bekerja dengan melebarkan pembuluh darah sehingga dapat memaksimalkan dan memperlancar aliran darah koroner. Dengan mekanisme

tersebut, Nitrogliserin Sublingual memberikan manfaat penting, terutama dalam mengatasi ketidakseimbangan antara suplai oksigen *miokard* dan kebutuhan oksigen pada pasien dengan penyakit jantung (Dewi, dkk., 2024). Meskipun efektif, ISDN tidak disarankan untuk digunakan dalam jangka waktu lama tanpa pengawasan, karena dapat menimbulkan efek samping berupa hipotensi. Pemberian ISDN harus dihentikan bila tekanan darah pasien mencapai kurang dari 110 mmHg, mengingat potensi risiko penurunan tekanan darah yang signifikan akibat efek vasodilatasi dari obat ini (Rashati, dkk., 2021).

Kepatuhan pasien terhadap terapi obat merupakan tantangan besar dalam manajemen penyakit kronis seperti penyakit jantung. Faktor-faktor seperti kompleksitas regimen obat, efek samping, dan interaksi obat dapat mengurangi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur (Aisyah, dkk., 2023). Penyakit jantung koroner merupakan kondisi kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang dan konsisten, terutama dengan terapi antiplatelet seperti Aspirin (aspirin). Obat ini berperan penting dalam mencegah agregasi trombosit dan pembentukan trombus, sehingga mampu mengurangi risiko kejadian jantung berulang, terutama pada pasien pasca *infark miokard* atau pasca intervensi koroner perkutan (Dipiro, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuraini (2023) menyatakan bahwa dukungan keluarga dan keterlibatan petugas kesehatan, terutama apoteker, dapat meningkatkan kesiapan pasien dalam menyediakan obat untuk terapi jantung kronis secara kontinu. Penelitian ini menekankan pentingnya

edukasi farmasi sebagai salah satu strategi utama dalam meningkatkan peran aktif pasien dalam manajemen pengobatan (Nuraini dkk., 2023)

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang evaluasi tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap penggunaan obat (aspirin dan nitrogliserin sublingual) pada kejadian *infark miokard* di poliklinik jantung rsup m.djamil padang sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian dengan judul tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi tenaga kesehatan dan rumah sakit dalam meningkatkan edukasi serta aksesibilitas obat bagi pasien jantung, sehingga dapat mengurangi risiko kejadian jantung tiba-tiba sehingga peneliti berminat untuk melakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien jantung terhadap penggunaan obat pada infark miokard di Poliklinik Jantung RSUP.Dr. M. Djamil Padang?
2. Bagaimana sikap pasien jantung terhadap penggunaan obat pada infark miokard di poliklinik jantung RSUP. Dr. M. Djamil Padang?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pasien penggunaan obat pada infark miokard di poliklinik jantung RSUP Dr. M. Djamil Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien jantung terhadap penggunaan obat pada infark miokard di Poliklinik Jantung RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Untuk mengetahui sikap pasien jantung terhadap penggunaan obat pada infark miokard di poliklinik jantung RSUP Dr. M. Djamil Padang.
3. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pasien penggunaan obat pada infark miokard di poliklinik jantung RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- Menambah wawasan dan pemahaman mengenai kejadian jantung.
- Mampu memberikan edukasi tentang kejadian *infark miokard*

2. Bagi Institusi Akademik

Sebagai referensi ilmiah yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu kefarmasian, khususnya di bidang farmasi klinis, terkait antisipasi kejadian jantung.

3. Bagi Rumah Sakit, Tenaga Kesehatan, Masyarakat dan Pasien

Membantu rumah sakit dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan, terutama dalam memberikan edukasi kepada pasien jantung mengenai pentingnya pengetahuan tentang kejadian infark miokard.